

BAB III

TINJAUAN EMPIRIS DAN TEORITIS TENTANG MAKNA TRADISI UPACARA RUWAT DESA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

LANDASAN TEORITIS MAKNA TRADISI

A. Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang sering membicarakan tentang kebudayaan dan juga dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Kebudayaan merupakan cipta manusia selaku anggota masyarakat maka tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, masyarakat sebagai wadah dan pendukung dari kebudayaan.¹

Secara epistemologi kata kebudayaan berasal dari kata *budh* (bahasa Sanskerta) yang berarti akal kemudian kata *budh* itu berubah menjadi *budhi* dan jamaknya budaya sedangkan menurut Drs. Abu Ahmadi berpendapat kebudayaan berasal dari kata budaya yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi*.²

Kihajar dewantoro berpandangan bahwa kebudayaan itu adalah manifestasi dari unsur yang empat atau catur unsur yaitu ruh, zat, irada dan amal.³ Kebudayaan dalam bahasa Inggris yang berarti *culture* yang berasal dari bahasa Latin *Corere* yang berarti mengelola atau mengerjakan, terutama mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan tanah dalam pengertian ini arti Kultur berkembang

¹ Soejono Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001) Hal. 187

² Harsojo. *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta 1984) Hal. 40

³ Endang Saifuddin Anshari. *Agama dan Budaya*, (Surabaya: Pita bina ilmu, 1982) Hal. 87

menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengelolah tanah dan merubah alam. Sedangkan arti kebudayaan secara terminologi para ahli berpendapat sebagai berikut:

- a. Nasruen kebudayaan itu adalah hasil yang nyata dari pertumbuhan dan perkembangan rohani dan kecerdasan suatu bangsa.
- b. Abdulrohman, rektor IKIP Bandung menyimpulkan kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang di ciptakan manusia baik dahulu maupun sekarang yang konkrit maupun abstrak selanjutnya beliau berkata pula kebudayaan terdiri dari berbagai segi atau aspek unsur elemen.
- c. Notohmidojoyo berpendapat bahwa yang dimaksud kultur disini ialah seluruh suasana hidup yang diciptakan manusia dengan menggunakan bahan alam, baik bahan alam yang ada pada manusia itu sendiri amupun yang ada diluar. Selanjutnya beliau menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suasana hidup buatan alam karya manusia di dalam alam semesta yang asli.
- d. Koentjaraningrat merumuskan bahwa kebudayaan itu keseluruhan dari hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁴

Kebudayaan menurut E.B. Tailor adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan kesenian moral hukum adat-istiadat dan kemampuan

⁴ Endang Syaifuddin Ashari. *Agama dan Budaya*, hal 28

serta kebiasaan yang terdapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat dengan kata lain kebudayaan mencakup kesemuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif artinya mencakup segala cara atau pola-pola berfikir merasakan dan bertindak.⁵ Kebudayaan menurut Kroeber adalah keseluruhan realisasi gerak kebiasaan, tata cara, gagasan dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan dan perilaku yang ditimbulkan.⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan kebudayaan secara umum yaitu sebagai keseluruhan nilai manusiawi, keseluruhan tradisi dan upacara kemasyarakatan serta keagamaan, keseluruhan pola ekspresi lewat bahasa dan seni pendek kata, semua yang berakar dari sifat-sifat khas suatu bangsa yang dimaksud cara berfikir pola bahasa cara bereaksi batin secara spontan terhadap realitas dan tingkahlaku yang mengungkapkan kepekaan intelektual emosional dan kepekaan bertindak. Kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yang pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai norma norma peraturan dan sebagainya ke dua, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan yang ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dengan kata lain kebudayaan itu buatahan atau produk manusia maka tentu hasilnya tidak melampaui batas kapasitas kemampuan manusia dalam arti bahwa

⁵ Lihat E. B. Taylor dalam Soerjono Suekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000). hal 188-189.

⁶ Roger M. Keerng. *Antropologi Budaya*. (Jakarta, Erlangga. 1992). hal 68

kebudayaan berkisar atas hal-hal atau dapat dijangkau oleh manusia seperti alam dan seisinya. Kompleks gagasan yang oleh koentjaraningrat juga disebut kebudayaan yang idiil tersimpan antara lain dalam kesusastraan yaitu ungkapan pikiran cita-cita serta renungan manusia pada saat tertentu. Merupakan landasaan bagi kelakuannya dalam masyarakat masih dapat diamati. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain adat-istiadat, upacara-upacara peribadatan, doa, mantra-mantra, cerita rakyat.⁷

Upacara tradisional yang berupa ritual sangat penting untuk masyarakat Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan leluhur yang berumur ratusan tahun sampai saat ini masih terjaga kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacara biasanya ritual tradisional diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi atau sekelompok orang.⁸

B. Kepercayaan

Kepercayaan adalah salah satu kata dari "*percaya*" (bahasa sanskrit) artinya mengakui kebenaran terhadap keterangan mengenai suatu objek atau masalah. Sehingga kepercayaan berarti pengakuan kebenaran terhadap keterangan (pemberitaan, pernyataan dan sesamanya) mengenai sesuatu objek atau masalah. Menurut istilah umum kepercayaan adalah pengakuan kebenaran terhadap

⁷ <http://www.adobe.com/support/products/acroreader.html>

⁸ Suryo S. Negoro. *Upacara Tradisional dan Rituat Jawa* (Surakarta CV, Buana Jawa 2001).hal 1

keterangan mengenai sesuatu masalah yang bersumber pada wahyu atau ilham dan pengalaman rohani.⁹

Aliran kepercayaan itu adalah keyakinan dan kepercayaan manusia diluar agama dan tidak termasuk kedalam salah satu agama contoh kepercayaan yang bersifat tradisional yaitu kepercayaan terhadap upacara ruwat desa yang dianggap bisa membebaskan mala petaka dan mendapatkan keselamatan.

Kepercayaan tidak sama dengan keimanan dalam agama karena dalam agama semata-mata dari Tuhan dan berdasarkan wahyu yang diberikan kepada Nabi dan Rosulnya. Lain halnya dengan kepercayaan sebagai hasil budaya manusia yang berdasarkan apa yang ia rasakan dan menurut pikirannya patut dipercayai.¹⁰

Dari segi bahasa kepercayaan itu pengakuan kebenaran tanpa membadakan sumbernya, tetapi menurut istilah yang umum dibedakan dengan pengetahuan, ilmu dan filsafat. Sehingga istilah kepercayaan umumnya dipakai untuk menunjuk kepada keterangan atau berita yang datangnya (sumbernya) dari wahyu atau ilham dan semacamnya. Dengan demikian manusia mempunyai empat macam sumber keterangan yang masing-masing mempunyai tingkat kekuatan apa bila dipakai sebagai pedoman berbuat. Empat macam pengetahuan tersebut antara lain:

⁹ Drs. Lantip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*. (Surabaya, biro penerbitan dan pengembangan ilmiah fakultas ushuluddin IAIN sunan Ampel. 1988). hal 2

¹⁰ Abdul Mutholib Ilyas. Abdul Ghofur. Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. (Surabaya: amin.1988) hal 10-11

1. Pengetahuan biasa yang berasal dari pengalaman, pengetahuan demikian juga mengandung kebenaran. Kebenaran dan daya guna (fungsi moral) untuk pedoman berbuat.
2. Pengetahuan ilmiah yang sumbernya dari pengalaman inderawi dan kerja akal. Keterangan-keterangan pengetahuan ilmiah diolah sedemikian teliti menurut syarat-syarat yang bersifat ilmiah seperti objektivitas, bermetode, sistematis dan mencapai tingkat kebenaran yang bersifat universal. Kebenaran yang demikian memberi kepastian atau dapat dijadikan pedoman yang lebih pasti terutama dalam hal-hal yang bersifat nyata atau kongkrit.
3. Pengetahuan filsafat yang bersumber kepada kemampuan akal semata-mata. Kebenaran yang dicapainya juga dapat memberikan pedoman yang pasti secara teoritis logis.
4. Pengetahuan secara agama dan kerokhaniaan yang bersumber pada wahyu dan pengalaman rohani. Kebenaran pengetahuan yang dipandang sebagai kebenaran yang mutlak, karena sumbernya dari Tuhan sedangkan pengetahuan kerokhaniaan selain agama atau wahyu justru mendapat penilaian yang pada umumnya meragukan kebenarannya.¹¹

Dengan membedakan sumber-sumber pengetahuan sebagaimana tersebut di atas, maka kepercayaan menurut istilah umum adalah pengakuan kebenaran terhadap keterangan mengenai sesuatu masalah

¹¹ Drs. Lantip, *Aliran Kepercayaan*.....hal 4-5

yang bersumber pada wahyu atau ilham dan pengalaman rokhani. Sebagai maklumi bahwa penilaian atau anggapan orang terhadap bermacam-macam kebenaran tersebut berbeda-beda, terutama terhadap ilmu pengetahuan disatu pihak dan kepercayaan dipihak yang lain. Ada yang lebih percaya kepada kebenaran ilmiah dan bersikap ragu atau menolak kebenaran kepercayaan atau agama.¹²

Maka seyogyanya sikap yang harus ditempu adalah menerima kebenaran karena kebenarannya, bukan karena sumber atau cara mendapatkannya semata, memang harus diakui bahwa cara-cara memperoleh dan menentukan kebenaran harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Cara yang tepat dalam mencari dan menentukan kebenaran itu menjadi kepercayaan yang memberikan pedoman hidup yang pasti dan mantap.

C. Simbol

Pengertian simbol, simbol berasal dari bahasa latin *Symbolicum* semula dari bahasa yunani *Simbolon* yang berarti tanda untuk menggantikan sesuatu.¹³ Dalam kamus umum bahasa indonesia W.J.S Purwadaminta disebutkan simbol atau lambang adalah semacam tanda lukisan perkataan lencana dan sebagainya yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.

¹² Ibid hal 3

¹³ Allo liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKIS 2003) hal 179

Penertian simbol menurut Erwin Goodenough, simbol adalah barang atau pola yang apapaun sebabnya berkerja pada manusia dengan berpengaruh melampui pegakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu, jadi objek simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahan terhadap objek diam, simbol ini selalu dipergunakan mulai zaman purba sampai sekarang, dalm makna dari kehidupan itu, manusia sering menguankan dengan tujuan supaya oarang bisa tau akan maksud yang dimaksudkan oleh orang yang memberi informasi.¹⁴

Simbol dan ritualitas sosial keberagamaan memiliki makna yang sangat multivokal atau banyak makna. Menurut pendapat Victorturner, multivokal makna dalam pengertian simbol tersebut dipersepsi dan internalisasi menjadi sistem kepercayaan baik secara indifidual maupun secara komunal.¹⁵ Secara epistimologi simbol berarti tanda atau pertandaan yang diperguankan untuk kepentingan ritualitas tertentu.¹⁶ secara terminologi simbol diartikan sebagai suatu yang dianggap atas dasar kesepakatan bersama sebagai suatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau meningkatkan kembali dengan memiliki atau mengintegralkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan hati dan pikiran.¹⁷

¹⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. (Yongyakarta: hanindita Graha Widya 2001).hal 10

¹⁵ Y.W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunikasi Menurut Victortuner*. (Yongyakarta: Pustaka Filsafat.1990).hal 11

¹⁶ Indrawan WS. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Cipta Media.) Hal 259.

¹⁷ H.A. rivay Sirregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: grafindo Persada, 1979).hal 13.

Memperhatikan definisi diatas simbol merupakan pertanda yang tidak hanya menyampaikan gambaran sesuatu yang bersifat inmaterial, tetapi juga menyampaikan fenomena-fenomena material yang ada dalam hati dan pikiran. Dengan kaitan ini simbol dapat dipahami sebagai ekspresi dalam wujud material yang digunakan masyarakat untuk menggambarkan sesuatu yang immaterial atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sebab demikian makna selalu menggambarkan ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat.

TINJAUAN EMPIRIS MAKNA TRADISI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Begaganlimo yang saya tentukan sebagai lokasi sasaran penelitian, secara geografis memiliki luas wilayah \pm 111 hektar. Desa Begaganlimo terletak di sekitar Pegunungan Anjasmoro. Di sebelah utara, desa Begaganlimo bersebelahan dengan Desa Kalikatir; sebelah selatan dibatasi oleh sungai dan Hutan PERHUTANI; sedangkan di sebelah barat dibatasi oleh sungai dan Desa Ndilem; dan di sebelah timur berbatasan dengan hutan. Desa Begaganlimo yang terdiri dari dua dusun (Troliman dan Begagan) memiliki penduduk sebanyak 563 jiwa yang terbagi menjadi 188 kepala keluarga¹⁸ dan dikelompokkan menjadi 6 RT (3 RT di Troliman dan 3 RT di Begagan).

¹⁸ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2003, adapun Kepala Desa Begaganlimo dalam sambutannya menyatakan bahwa Desa Begaganlimo dihuni oleh sebanyak 181 KK.

Sebagaimana umumnya daerah yang berlokasi di kaki gunung dan dikelilingi oleh sungai, kondisi tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian di desa Begaganlimo tergolong tanah yang sangat subur. Sehingga memungkinkan penduduk untuk menanam berbagai macam jenis tanaman. Adapun lahan pertanian di desa Begaganlimo terbagi dalam tiga bentuk yaitu sawah, hutan rakyat, dan *tegalan* (kebun).

2. Kondisi Ekonomi

Desa Begaganlimo termasuk desa yang berwilayah sempit jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di kecamatan Gondang (kecuali desa Ndilem). Ini terlihat dari sedikitnya lahan pertanian yang ada desa tersebut serta sedikitnya jumlah penduduk yang menghuni desa tersebut.

Dengan kondisi tanah di desa Begaganlimo yang sangat subur, penduduknya yang sebagian besar adalah petani menanam sawah-sawah dengan tanaman padi dan jagung. Dari hasil pertanian itulah (padi dan jagung), penduduk desa Begaganlimo menggantungkan hidupnya sehingga hasil tanaman terutama padi lebih diutamakan untuk dikonsumsi sendiri.

Namun, meskipun bertanah sangat subur, hasil dari pertanian mereka tidak terlalu maksimal karena terkendala oleh terbatasnya lahan. Sehingga, ada yang mencoba usaha lain yaitu dengan memelihara hewan ternak berupa kambing dan atau sapi.¹⁹

¹⁹ Bapak Kamat. Warga. Wawancara. 5 Agustus 2008

Untuk dapat memperjelas keadaan ekonomi penduduk dapat dilihat dalam table berikut:

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharain

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|-----------|----------------------|---------------|
| 1 | PNS | 6 |
| 2 | ABRI/POLRI | 1 |
| 3 | Swasta | 10 |
| 4 | Wirasuwasta/Pedagang | 6 |
| 5 | Petani | 188 |

3. Kondisi Pendidikan

Desa Begaganlimo yang penduduknya berjumlah 563 orang, merupakan desa yang tingkat pendidikan formal warganya sangat rendah. Dari jumlah penduduk tersebut di muka, hanya 3 orang yang berpendidikan terakhirnya S1; 4 orang D1/D2/D3; dan 2 orang yang sedang menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan pada masyarakat begaganlimo, dapat dilihat pada tabel:

Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1 | Sekolah dasar | 110 |
| 2 | SMP/Sanawiyah | 65 |
| 3 | SMA/Aliyah | 42 |
| 4 | D1/D2/D3 | 4 |
| 5 | Sarjana S1 | 3 |

Dari data yang telah terkoleksi tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa tingkat kesadaran masyarakat Desa Begaganlimo terhadap urgensi pendidikan masih rendah. Kondisi ini terutama dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat perekonomian warganya. Para orang tua umumnya merasa keberatan untuk membiayai anak-anaknya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁰

4. Kondisi Keagamaan

Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama Atau Penghayatan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

| No | Agama | Jumlah orang |
|----|---------|--------------|
| 1 | Islam | 553 Jiwa |
| 2 | Kristen | 10 Jiwa |

²⁰ Bapak Misri. Kepala Desa. Wawancara. 6 agustus 2008

| | | |
|--------|------------------------|----------|
| 3 | Hindu | – |
| 4 | Budha | – |
| 5 | Katolik | – |
| 6 | Kepercayaan kejawen | – |
| jumlah | | 563 Jiwa |

Di bidang keagamaan, mayoritas penduduknya beragama Islam., dan hanya ada 10 orang yang beragama Kristen. Karena desa Begaganlimo terdapat dua dusun letaknya berjauhan, Sehingga wajar jika di desa Begaganlimo terdapat dua buah masjid dan dua buah musholla. 1 masjid dan 1 musholla terletak di dusun Troliman, 1 masjid dan 1 musholla lainnya terletak di dusun Begagan. Dua buah musholla sudah ada sejak dulu; 1 masjid (Masjid Ass Sholihin) di dusun Troliman; sedangkan 1 masjid (Masjid An Nuur) yang terletak di dusun Begagan

Sedangkan menurut Kepala Desa Begaganlimo, Desa Begaganlimo sangat kekurangan tokoh agama atau orang yang ahli di bidang agama (Islam) sehingga berpengaruh besar pada rendahnya tingkat pemahaman keagamaan warga. Kalaupun ada, adalah tokoh-tokoh yang “*nanggung*” dan tokoh-tokoh yang menokohkan diri. Sehingga sektor keagamaan di desa Begaganlimo tidak bisa tergarap maksimal karena masyarakat kurang bisa percaya dan

kurang bisa patuh kepada tokoh-tokoh yang “nanggung” apalagi tokoh-tokoh yang menokohkan diri.²¹

5. Kondisi Sosial Budaya.

Keadaan sosial masyarakat beganlimo sangatlah baik dalam hal interaksi antar sesama (hubungan timbal balik antara warga yang satu dengan yang lainnya) dan saling membutuhkan antara keduanya hal yang umum seperti gotong-royong bersi desa, ada tetangga yang mempunyai hajatan mereka senang hati dan gotong-royong membantu dengan ikhlas, tidak hanya itu saja mereka juga membantu secara material, begitu juga pada waktu mereka melaksanakan kerja bakti desa seperti halnya pada saat agustusan mereka berbondong-bondong berkerjabakti membersihkan desa, begitu juga pada saat ada warga membangun rumah masyarakat bergotong-royong pada saat membangun pademi dan memasang wuwung.

Begitu juga dalam budaya di desa beganlimo meski mayoritas masyarakat beragama Islam, masih memegang teguh kebudayaan, memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang hingga saat ini masih dipercaya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan kenyataan. Seperti halnya tradisi ruwat desa yang sampai saat ini masih diyakini dan dipercayai dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Beganlimo.²²

²¹ Bapak Misri. Kepala Desa. Wawancara. 6 agustus 2008

²² Bapak Ponimen. Warga. Wawancara. 8 agustus 2008

B. Pengertian Tradisi Ruwatan

Ruwatan berasal dari kata " Ruwat " artinya bebas dan lepas atau bebas kata mengeruat atau ngeruwat artinya membebaskan atau melepaskan.²³ Ruwatan adalah Tradisi Ritual Jawa sebagai sarana pembebasan dan penyucian, atas dosa atau kesalahannya yang diperkirakan bisa berdampak kesialan didalam hidupnya. Kebudayaan Jawa sebagai subkultur Kebudayaan Nasional Indonesia, telah mengakar bertahun-tahun menjadi pandangan hidup dan sikap hidup umumnya orang Jawa. Sikap hidup masyarakat Jawa memiliki identitas dan karakter yang menonjol yang dilandasi direferensi nasehat-nasehat nenek moyang sampai turun temurun, hormat kepada sesama serta berbagai perlambang dalam ungkapan Jawa, menjadi isian jiwa seni dan budaya Jawa.²⁴

Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang hingga saat ini masih dipercaya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan kenyataan. Karena kepercayaan ini ada dan sudah mendara daging dalam masyarakat, maka setiap generasi selalu menurunkan kepercayaan-kepercayaan itu ke generasi berikutnya.

Kepercayaan yang ada dalam masyarakat memiliki keragaman yang banyak sekali, baik berbentuk ritual atau upacara, maupun bersifat spiritual. Karena didalam masyarakat pengaruh kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis

²³ Henri Supriono, *Upacara Adat Jawa Timur*.(Surabaya: Depdikbut, 1998). hal 15

²⁴ <http://www.kapanlagi.com/>

begitu kuat, maka pada jaman dulu mereka sering menghubungkan suatu kejadian lain yang dianggap suatu dampak suatu fenomena.²⁵

Tradisi upacara ruwatan telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad, tradisi inipun tak lepas dengan adanya pertunjukan wayang kulit yang ceritanya syarat dan pesan dan amanah yang mengandung nilai-nilai luhur. Pesan dan amanat itu adalah merupakan hasil penghayatan para leluhur dalam hidup bermasyarakat dengan berhubungan dengan apa yang terjadi pada alam sekitarnya.

Dalam sejarah upacara ruwatan didalam bukunya Surya S.Negara disebutkan, ruwatan murwakala adalah ritual terdisional yang dilaksanakan dengan pementasan wayangkulit dengan cerita Murwakala, maksudnya supaya orang yang diruwat atau desa yang diruwat dapat terlepas dari nasib jelek, malapetaka.²⁶

Sehingga saat ini ruwatan dianggap sebagai solusi terampuh menurut kepercayaan masyarakat untuk menghilangkan dampak yang berbentuk kesialan, menjahukan segala yang buruk yang bisa terjadi. Cerita yang mengawali adanya ritual ruwat adalah mitos tentang dewa-dewa yang ada di negeri khayalan.

C. Sejarah Ruwat Desa Begaganlimo

Sebuah sejarah ruwatan tidak terlepas dari asal-usul terjadinya desa yang menjadikan sebuah kepercayaan masyarakat desa Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Syamsi (Bayan), Desa Begaganlimo bermula ketika anak

²⁵ Ragil pamungkas, *Tradisi Ruwatan*. (Yongyakarta: Narasi. 2008).

²⁶ Surya S, Negara. *Uapcara Tradisional dan Ritual Jawa*.(Suryakarta: Buana Raya. 2001). hal 42.

buah Pangeran Diponegoro tiba di hutan yang terletak di perbukitan di mana Desa Begaganlimo saat ini berlokasi. Mereka adalah anak buah Pangeran Diponegoro yang menyelamatkan diri dari kejaran Pasukan Kompeni Belanda pasca tertangkapnya Pangeran Diponegoro. Jumlah pelarian ini adalah 5 orang dipimpin oleh Mbah Sarirejo.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selanjutnya mereka membuka ladang di hutan tersebut. Ladang dalam bahasa Jawa Tengah dibahasakan dengan *Pegagan*. Kemudian terucap dengan lidah Jawa (Timur) menjadi Begagan. Berhubung yang *babat alas* adalah lima orang, daerah tersebut kemudian dinamai Begaganlimo yang secara harfiahnya berarti *ladange wong limo* (ladangnya lima orang).

Seiring dengan perjalanan waktu, karena faktor letak yang terlalu jauh (di puncak bukit), maka penghuni Begaganlimo sepakat memindah lokasi desa lebih ke bawah. Dengan demikian, sebenarnya Desa Begaganlimo merupakan sebuah “desa tua” yang menjadi “muda” karena terjadi perpindahan lokasi.

Dari cerita kejadian asal-usul desa ini lah nenek moyang mereka menyelenggarakan ruwat desa untuk menghormati para leluhurnya dan para dayang yang menjaga desa merek, seiring waktu pengertian ruwatan desa menurut masyarakat berbagi artian Ruwatan sebagai selamatan bersi desa, Tradisi ruwatan sebagai ritual agraris dan Tradisi ruwatan sebagai penghormatan leluhur.²⁷

²⁷ Bapak Syamsi (Bayan), warga. Wawancara.9 agustus 2008

D. Pelaksanaan Upacara Ruwat Desa

1. Waktu dan tempat upacara

Dalam penentuan waktu pelaksanaan upacara ruwat desa hanya dapat di tentukan bulanya saja dalam penanggalan jawa yaitu *Ruwah* sedangkan waktunya ditentukan oleh tokoh adat (sesepuh desa) yang dianggap baik untuk melaksanakan upacara ruwatan.²⁸ Sedangkan tempat ruwatan di tempatkan di balai desa dimana tempatnya yang luas dan strategis dapat dijangkau penduduk desa.

2. Persiapan upacara

Sebagaimana layaknya yang kita jumpai manakalah akan menyelenggarakan kegiatan, perlu dipersiapkan segala sesuatunya lebih dahulu, ini dimaksudkan agar kegiatan akan berlangsung lancar dan mebukkan hasil yang diinginkan adapun persiapan yang dilakukan oleh masyarakat untuk pelaksanaanya upacara ruwat desa adalah tumpeng berupa makanan dari hasil masyarakat dan sesaji untuk arwah leluhur dan para dayang. Dan berbagai sesaji antara lain:

a. Kendi dan air

Mengandung maksud bahwa kita harus ingat pada asal usul manusia yaitu terbuat dari bahan yang sama, diantara tanah dan air yang asal mula kehidupan manusia.

²⁸ Bapak Ponimen, warga. Wawancara. 31 mei 2009

b. Buah – buahan

Mengandung suatu maksud dari hasil karya sesuatu, jadi dalam melakukan suatu pekerjaan apapun kita selalu berharap atas keberhasilan buahnya.

c. Kembang telon

Melambungkan adanya suatu kesatuan yang mutlak dari ketiga komponen dalam alam semesta ini, yaitu diantaranya menjaga hidup dan sarana hidup (*kang harkaya gesang lan kang den gesangake atau peranturane gesang*)

d. Kemenyan

Syaratnya dibakar prapean yang diutamakan adalah bau aroma dari kemenyan tersebut, hal ini mengandung maksud kita selalu mengharumkan jasa para leluhur kita dan selalu mengharumkan nama baiknya.

e. Prapen

Merupakan tempat untuk membakar kemenyan yang terbuat dari tanah liat.²⁹

E. Proses Jalanya Upacara

Upacara ruwat desa adalah suatu tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Upacara harus dilakukan dengan baik dan benar serta dipimpin oleh dalang yang berpengalaman dalam proses ruwatan desa.³⁰

²⁹ Bapak Ponimen warga. wawancara. 31 mei 2009

³⁰ Bapak Kamat warga. wawancara. 31 mei 2009

Setelah semua lengkap, mulai dari para penduduk dan sesaji, masyarakat pun berkumpul untuk memulai upacara ruwat desa. Acara diawali dengan doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat kemudian diteruskan dengan cara makan bersama, kemudian upacara diteruskan dengan acara wayang kulit sampai menjelang pagi. Sebelum wayang kulit dimulai acara ini diawali dengan tari-tarian sebagai pembuka acara, setelah tari-tarian selesai sang dalang pun menata sesaji setelah itu wayang kulit dapat segera dimuali. Menurut nenek moyang mereka upacara tradisi ruwat desa ini dilaksanakan pada malam hari.³¹

E. Tujuan Upacara Ruwat Desa.

Maksud dan tujuan upacara ruwat desa bagi masyarakat Begaganlimo diantaranya:

1. Ruwatan sebagai selamat bersi desa

Dalam selamat bersih desa ini seluiruh warga terlibat didalamnya, dalam melakukan bersi desa, secara spiritual warga desa membersihkan diri dari kejahatan dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Hal ini tercermin dari berbagai aspek dari perayaan yang di selenggarakan berkenaan dengan upacara tersebut. Disamping itu , tradisi upacara juga menandakan adanya sisa-sisa adat penghormatan terhadap roh nenek moyang.³²

³¹ Bapak Ponimen warga. wawancara. 31 mei 2009

³² Bapak Misri, kepala desa. Wawancara. 31 mei 2009

2. Tradisi ruwatan sebagai ritual agraris

Budaya Agraris atau segala bentuk kegiatan yang mengandalkan keuntungan dari hasil pertanian sangat mewarnai kehidupan masyarakat begawanlimo. Dalam hal pertanian mereka masih sangat kuat dengan pola bercocok tanam tradisisoanal dalam artian pola-pola peranan, pemeliharaan, sampai pengoalahan tanah dan peralatan yang dipergunakan masih menggunakan alat-alat tradisional seperti untuk membajak sawah dan meratakan lahannya memakai tenaga sapi begitu juga ketika panen.

3. Tradisi ruwatan sebagai penghormatan leluhur.

Ritual budaya yang penuh dengan misi sacral, merupakan perwujudan dari penghormatan masyarakat pada para leluhurnya.

Selain itu tujuan ruwat desa ini adalah agar terhindar dari balak, supaya diberikan rizki dan tidak ada gangguan pada masyarakat begitu juga merukunkan para warga dan terciptanya kehidupan yang harmonis bergotong-royong dan damai.³³

F. Respon Masyarakat Terhadap Upacara Ruwat Desa

Sewaktu Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, hindu, dan budha. Dengan masuknya Islam, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra hindu-budha, dan Islam.

³³ Bapak Suroso.warga. wawancara. 31 mei 2009

Sifat dari budaya Jawa itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Karena lapangan budaya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak ada budaya yang dapat tumbuh terlepas dari unsur budaya lain. Dan, terjadinya interaksi manusia yang satu dengan lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi. Dalam realitas memang ada sebagian unsur budaya yang memiliki pengaruh dominan terhadap individu atau kelompok, tetapi tidak ada budaya yang tumbuh terisolir dari pengaruh budaya lain. Karena manusia yang memproduksi dan memakai hasil budaya itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat lain, maka terbuka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai budaya dari orang lain yang dijumpainya dan dipandang cocok.

Dengan demikian inti budaya Jawa tidak larut dalam hinduisme dan budhisme, tetapi justru unsur dua budaya itu dapat dapat dijawabkan. Hal ini terjadi karena nilai budaya Jawa pra hindu yang animistis dan magis sejalan dengan hinduisme dan budhisme yang bercorak religious magis. Namun, sewaktu budaya yang animistis magis bertemu dengan unsur budaya Islam yang monotheistis, terjadilah pergumulan yang menghasilkan jawa Islam yang sinkretis dan Islam puritan. Di kalangan Jawa Islam tumbuh dan berkembangnya perpaduan Jawa Islam, yang memiliki ciri bagian luar budaya itu menggunakan symbol Islam, tetapi roh budayannya adalah jawa sinkretis (Islam digambarkan sebagai wadah, sedangkan isinya adalah Jawa).

Selain sifat dasar budaya yang terbuka, maka terjadinya perpaduan nilai budaya Jawa Islam tidak terlepas dari faktor pendorong kedua, yaitu sikap toleran para wali songo dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan pra Islam sinkertis itu. Dengan metode *manut ilining banyu* para wali membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman, seperti upacara sesajen diganti *kenduri* atau *slametan*. Acara sesaji dulu disertai mantra, kemudian para wali menggantinya dengan *slamtean* yang disertai dengan *kalimah thoyibah*, dari sinilah adanya islamisasi adat istiadat atau tradisi dalam budaya Jawa oleh para wali, hal ini telah membuahkan Islamisasi secara besar-besaran di Jawa tanpa gejolak yang berarti. Tradisi dan kepercayaan lama tidak mereka hapuskan secara radikal dan frontal, tetapi yang mereka hilangkan hanyalah hal-hal yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, lalu diganti dengan unsur-unsur dari ajaran Islam.³⁴

Sehingga sampai saat ini tradisi yang ada dalam masyarakat masih dilestarikan, begitu juga tradisi ruwat desa di Desa Begaganlimo yang banyak nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan upacara tradisi ruwat desa, karena hal tersebut terpengaruhi pemeluk agama Islam di Desa Begaganlimo yang sangat dominan.³⁵ Hal ini menurut tokoh agama yang mendukung adanya tradisi ruwat desa sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT yang memberikan berkah terhadap desanya dan masyarakatnya.

³⁴ Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (yogyakarta: Gama Media, 2000) hal 278-279

³⁵ Bapak Bayan, tokoh agama. Wawancara. 7 juni 2009

Ada juga tokoh agama beranggapan meski ruwat desa adalah sebuah bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT. Ada sebuah ketakutan dalam keagamaan yang dapat mempengaruhi aqidah masyarakat. Tujuan masyarakat dalam melaksanakan upacara ruwat desa adalah mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan mereka ingin dijauhkan dari segala macam bencana yang dapat mengancam jiwa mereka menganggap bawah hal itu tidak bertentangan dengan aqidah Islam, karena alasan masyarakat tidak lain meminta agar para dayang tidak mengganggu aktifitas masyarakat. Padahal menurut ajaran Islam perbuatan seperti itu sudah termasuk syirik atau menyekutukan Allah, sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menyatakan:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ
عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang menyembah sembah-sembah selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"(QS. Al-Ahqaaf: 5)³⁶

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

³⁶ Soenarjo, A dkk. *Al-Qur'an dan Terjemanya*. (Jakarta: yayasan penyelenggara penerjemah/pentafsir Al-Qur'an, 1971)hal 822.

dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar."(QS. An-Nisa': 48)³⁷

Ada juga masyarakat yang beragapan bahwa upacara ruwat desa adalah merupakan suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang, dan dalam tradisi ini masih sangat kuat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan dari suku primitif, yang sudah tercampur dengan tradisi agama hindu dan Islam.

Dalam pengamatan penulis di atas dapat disimpulkan respon masyarakat terhadap upacara ruwatan desa di desa Begaganlimo antara lain:

1. Bagi mereka yang mendukung dengan diadakan upacara ruwat desa, adalah sebagai rasa syukur terhadap Allah yang maha kuasa terhadap pemberianNya
2. Menurut tokoh agama ada yang tidak mendukung dengan adanya upacara ruwat desa, karena menurut mereka ada sebuah ketakutan akan ruwat desa yang dekat dengan syirik.

³⁷ Soenarjo, A. dkk. *Al-Qur'an dan Terjemanya*.....hal 126